

Penerjemahan aspek budaya dalam Para Priyayi ke *ein Hauch von Macht*

Nilai Viayanti Mala¹*, Sufriati Tanjung¹

¹ Program Studi Linguistik Terapan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1 Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

* Corresponding Author. Email: nilamala.effendhi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerjemahan aspek budaya dalam *Para Priyayi* ke *Ein Hauch von Macht*, serta ideologi dan teknik penerjemahan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah satuan lingual yang mengandung unsur budaya. Dari hasil penelitian didapatkan 457 data yang diklasifikasikan dalam sembilan aspek budaya yaitu aspek material (122 data), agama (51 data), kekerabatan (109 data), ekonomi (28 data), gestur dan kebiasaan (61 data), estetika dan rekreasi (39 data), politik (28 data), ekologi (14 data), dan pendidikan (4 data). Ideologi yang digunakan adalah *foreignisation* dan *domestication* yang digunakan bersama-sama, sehingga TSa memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi dan pembaca TSa dapat memahami makna teks serta mendapatkan pengalaman yang sama dengan pembaca TSu. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik *borrowing* (116 data), *calque* (1 data), literal (199 data) modulasi (3 data), ekuivalensi (7 data), adaptasi (4 data), deskripsi (36 data), reduksi (16 data), dan *couplets* (74 data).

Kata Kunci: aspek budaya, ideologi penerjemahan, teknik penerjemahan, teks sumber (TSu), teks sasaran (TSa)

The translation of cultural aspects in Para Priyayi into ein Hauch von Macht

Abstract

The aims of this study are to analyze the cultural aspects in *Para Priyayi* and its translation *Ein Hauch von Macht*, the ideologies of translation and the translation techniques used to translate the texts. This research was descriptive qualitative. The data were linguistic units containing cultural elements. There are 457 data found in this research, and they are classified into nine cultural aspects, namely material (122 data), religion (51 data), kinship (109 data), economy (28 data), gesture and custom (61 data), aesthetic and recreation (39 data), politics (28 data), ecology (14 data), and education (4 data). The ideologies used are *foreignization* and *domestication* which were used simultaneously, so the TT has a high readability that readers can understand the meaning and get the same experience as the ST readers. The translation techniques used are *borrowing* (116 data), *calque* (1 data), literal (199 data), transposition (1 data), modulation (3 data), equivalency (7 data), adaptation (4 data), description (36 data), reduction (16 data), and *couplets* (74 data).

Keywords: cultural aspects, ideology of translation, technique of translation, source text (ST), target text (TT)

How to Cite: Mala, N., & Tanjung, S. (2017). Penerjemahan aspek budaya dalam Para Priyayi ke *ein Hauch von Macht*. *LingTera*, 4(1), 88-97. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v4i1.13634>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v4i1.13634>

PENDAHULUAN

Fenomena penerjemahan merupakan fenomena yang sudah cukup lama berlangsung. Sejak dulu penerjemahan telah mempunyai peran yang cukup penting bagi manusia, antara lain menyediakan akses-akses terhadap teks-teks penting tentang pengetahuan dan keagamaan. Dewasa ini penerjemahan membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pertukaran informasi, persebaran teknologi, bahkan dalam bidang hiburan. Kata penerjemahan (*translation*) memiliki beberapa arti yang merujuk pada subjek penerjemahan secara umum, yaitu berupa produk (teks yang dialih-bahasakan) atau proses penerjemahan itu sendiri.

Salah satu jenis penerjemahan adalah penerjemahan dwi bahasa (*interlingual translation*). Penerjemahan interlingual melibatkan sedikitnya dua bahasa. Ada dua kendala besar yang dihadapi oleh penerjemah dalam penerjemahan interlingual. Bahasa menjadi kendala yang utama karena proses penerjemahan ini, yang selalu melibatkan dua bahasa atau lebih. Perbedaan sistem dan struktur bahasa yang terlibat di dalam proses tersebut menuntut penerjemah untuk memahami keduanya, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran, sehingga pembaca teks sasaran bisa mendapatkan makna dan pengalaman yang sama dengan pembaca teks sumber.

Kendala kedua adalah kendala kebudayaan, karena bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat. Penerjemah harus menguasai budaya bahasa teks sumber dan teks sasaran, sehingga penerjemah interlingual harus *bilingual* dan *bicultural*, yaitu menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran serta budaya sumber dan budaya sasaran. Kendala budaya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap penerjemahan karena tidak setiap istilah dalam sebuah bahasa mempunyai padanan dalam bahasa lain. Untuk mengatasi kendala budaya tersebut seorang penerjemah harus memilih ideologi dan prosedur penerjemahan yang sesuai, sehingga budaya dalam teks sasaran sepadan dengan budaya teks sumber.

Teks yang sarat dengan budaya salah satunya adalah teks sastra. Teks sastra, secara eksplisit maupun implisit selalu diwarnai oleh budaya dan latar belakang pengarang. *Para Priyayi* merupakan sebuah novel berlatar budaya Jawa yang ditulis oleh Umar Kayam (diterbitkan pertama kali pada tahun 1992). Novel ini telah

diterjemahkan oleh Peter Sternagel ke dalam bahasa Jerman dan diterbitkan pada tahun 1999 dengan judul *Ein Hauch von Macht*.

Novel ini menceritakan tentang kehidupan para priyayi dengan berbagai macam lika-liku kehidupannya. Berbagai aspek budaya Jawa yang diungkapkan dalam *Para Priyayi* tentu saja merupakan sebuah tantangan yang cukup menarik bagi penerjemah untuk menerjemahkan karya ini ke dalam bahasa Jerman, karena banyak istilah-istilah Jawa yang tentu saja tidak semuanya memiliki padanan dalam bahasa Jerman yang disebabkan adanya perbedaan budaya, misalnya *nontoni*, *kuwalat*, *anggarakasih*, dan lain-lain. Oleh karena itu, penerjemah harus menggunakan ideologi dan prosedur penerjemahan yang tepat, sehingga mampu menciptakan teks sasaran yang memiliki kesepadanan dengan teks sumber, tetapi tetap mencerminkan budaya teks sumber.

Ideologi yang dipilih oleh penerjemah akan mempermudah penerjemah dalam menghadapi masalah budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Ideologi dalam penerjemahan terbagi menjadi dua, yaitu *foreignisation* dan *domestication*. *Foreignisation* berorientasi pada teks sumber, sedangkan *domestication* mengacu pada teks sasaran. Pemilihan ideologi penerjemahan berkaitan dengan metode penerjemahan apa yang akan digunakan untuk menerjemahkan teks sumber ke dalam teks sasaran.

Selain itu, untuk mengatasi masalah bahasa dan budaya diperlukan teknik penerjemahan yang tepat, sehingga makna yang ada dalam teks bahasa sumber dapat tersampaikan ke dalam bahasa sasaran dan pembaca teks sasaran mampu memahami makna yang ingin disampaikan tersebut.

Dari penelitian mengenai ideologi penerjemahan yang dilakukan oleh Machali (2012, p. 82) disimpulkan bahwa penerjemah puisi karya Soeryadi ke dalam bahasa Inggris cenderung menggunakan ideologi *domestication* sehingga penerjemah bebas menambah maupun mengurangi makna, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mansour (2014, p. 35) menunjukkan bahwa ideologi yang digunakan untuk menerjemahkan teks *The Burglar Who Like to Quote Kipling* ke dalam bahasa Arab adalah *foreignization*. Padahal, setiap ideologi penerjemahan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang berakibat pada teks sasaran.

Selain mengkaji ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, khususnya

dalam penerjemahan aspek budaya dalam teks *Para Priyayi* ke *Ein Hauch von Macht*, penelitian ini juga mengkaji teknik penerjemahan yang digunakan untuk teks translasional tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat pustaka. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini atas dasar pertimbangan teknis teoretis, karena ciri-ciri yang dimiliki oleh penelitian kualitatif. Secara teknis analisis data penelitian kualitatif memiliki kekuatan pada uraian-uraian atas deskripsi yang mendalam dengan melakukan komparasi berbagai teori (dalam hal ini terjemahan, linguistik dan pragmatik) dan data yang ditemukan.

Penelitian ini merupakan penelitian penerjemahan, sehingga melibatkan sedikitnya dua buah teks translasional, yaitu teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Teks sumber dalam penelitian ini adalah karya sastra bergenre novel karya Umar Kayam yang berjudul *Para Priyayi* yang kemudian disebut PP. Novel ini diterbitkan oleh PT Pustaka Utama Grafiti pada tahun 2009, cetakan XIII (cetakan pertama terbit pada tahun 1992), setebal 337 halaman. Teks sasaran atau teks terjemahan berjudul *Ein Hauch von Macht* yang kemudian disebut HM. Penerjemah dari karya tersebut adalah Peter Sternagel. Novel ini diterbitkan oleh Horlemann Verlag pada tahun 1999, setebal 336 halaman.

Objek penelitian ini adalah segala bentuk ujaran pada teks *Para Priyayi* (TSu) dan terjemahannya dalam *Ein Hauch von Macht* (TSa) yang mengandung unsur budaya. Semua ujaran tersebut dimasukkan sebagai data penelitian. Ujaran tersebut berupa satuan lingual yang terdiri atas kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung muatan budaya.

Korpus data dalam kajian terjemahan ini berupa korpus bilingual paralel (*paralel bilingual corpora*) yang terdiri dari teks sumber dalam bahasa sumber dan versi terjemahannya (bahasa sasaran). Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif kategorikal dengan pengertian bahwa data yang dikumpulkan berwujud non angka berupa satuan-satuan lingual yang berbentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung muatan budaya yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Wujud data penelitian ini berupa representasi makna, kesepadanan, dan pergeseran sebagai unit terjemahan dalam berbagai bentuk lingual

yang terdapat dalam teks sumber dan terjemahannya dalam teks sasaran.

Instrumen atau alat yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti. Dalam hal ini peneliti merupakan penutur bahasa Indonesia dan Jerman serta memiliki pengetahuan dalam hal penerjemahan. Selain itu, untuk mempermudah pengelompokan dan pengecekan data peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa komputer.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik baca catat dan teknik membaca markah terhadap teks translasional yaitu *Para Priyayi* dan *Ein Hauch von Macht*. Tidak semua satuan lingual yang ada dalam kedua buku tersebut merupakan data, sehingga digunakan sebuah klasifikasi yang berfungsi untuk menyaring data. Langkah pertama dilakukan dengan mengidentifikasi keberadaan satuan lingual yang diperkirakan mengandung unsur budaya. Satuan lingual yang digunakan sebagai penanda unsur budaya dalam penelitian ini berupa kata. Hanya terdapat tiga kelas kata yang digunakan sebagai penanda, yaitu berupa nomina, verba, adverbial dan adjektiva. Masing-masing kelas kata tidak hanya merepresentasikan salah satu aspek budaya saja, tetapi juga bisa merepresentasikan aspek budaya yang lain. Kemudian dari masing-masing kelas kata tersebut ditentukan kriteria-kriteria unsur budaya yang direpresentasikan oleh jenis-jenis kata tersebut berdasarkan tiga wujud kebudayaan yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat (1974, p. 15).

Analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa langkah. Pertama, membaca *Para Priyayi* dan *Ein Hauch von Macht* secara berulang-ulang (pembacaan heuristik). Kedua, mengumpulkan data yang berupa satuan lingual yang mengandung aspek budaya dari *Para Priyayi* dan *Ein Hauch von Macht* kemudian dicatat dalam kartu data. Ketiga, reduksi data dengan cara peneliti memusatkan perhatian pada data yang telah terkumpul. Keempat, data yang telah dikumpulkan selanjutnya dipilih untuk menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Kelima, mengklasifikasikan masing-masing aspek budaya, prosedur, dan ideologi penerjemahan apa yang digunakan untuk menerjemahkan aspek budaya tersebut. Keenam, mendeskripsikan setiap aspek budaya, prosedur dan ideologi penerjemahan yang digunakan pada proses penerjemahan teks translasional tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian yang melibatkan teks translasional dalam dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Teks dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Para Priyayi* merupakan teks sumber (TSu), sedangkan teks dalam bahasa Jerman dengan judul *Ein Hauch von Macht* merupakan teks sasaran (TSa). Kedua teks tersebut dikategorikan ke dalam teks sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengklasifikasikan data yang berupa aspek budaya yang ada pada teks sumber (*Para Priyayi*) dan teks sasaran (*Ein Hauch von Macht*) digunakan klasifikasi aspek budaya menurut Koentjaraningrat (1974, pp. 25-26) dan Newmark (1987, pp. 95-102). Dua klasifikasi tersebut digabungkan sehingga didapatkan sembilan klasifikasi yang kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan data. Penggabungan kedua klasifikasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan klasifikasi yang rinci sehingga mencakup keseluruhan data yang didapatkan.

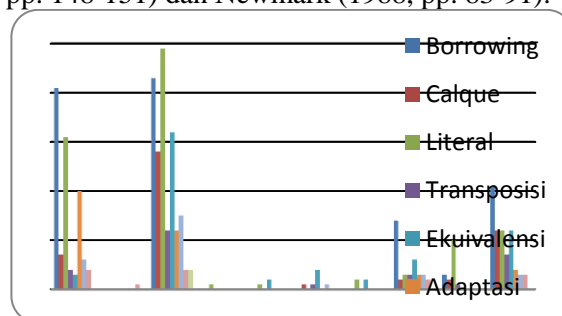
Terdapat sembilan aspek budaya yang digunakan untuk mengklasifikasikan data penelitian, yaitu aspek material, meliputi makanan, pakaian, rumah, alat transportasi, alat komunikasi, dan artefak lainnya; aspek agama atau rohaniah, meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan atau alam gaib, misalnya gereja, kenduri, upacara, penyiaran agama, ilmu gaib, dan lain-lain; aspek kekerabatan atau *kinship*, meliputi hal-hal yang berkaitan dengan silsilah keluarga, proses lamaran, perkawinan, pengasuhan anak, perceraian, dan lain-lain; aspek ekonomi, meliputi segala aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, misalnya pertanian, peternakan, jual beli, dan lain-lain; aspek gestur dan kebiasaan, meliputi gerak tubuh khusus, kebiasaan dalam budaya tertentu dan lain-lain; aspek estetik dan rekreasi, meliputi berbagai macam bentuk kesenian, misalnya seni rupa, seni tari, drama, kesusasteraan, dan lain-lain yang memiliki sifat estetik; aspek politik, meliputi segala macam bentuk aturan hidup berkelompok atau bernegara, misalnya pemerintahan, demokrasi, partai, dan lain-lain; aspek ekologi, meliputi berbagai macam fitur-fitur geografis, misalnya flora, fauna, hutan, dan lain-lain; dan aspek pendidikan, meliputi segala bentuk pendidikan dan institusi pendidikan, misalnya sekolah, kuliah, universitas, pemberantasan buta huruf, dan lain-lain.

Tabel 1. Data Aspek Budaya pada Teks *Para Priyayi* dan *Ein Hauch von Macht*

No.	Aspek Budaya	Jumlah	Prosentase
1.	Material	122	26,69%
2.	Agama	52	11,38%
3.	Kekerabatan atau <i>kinship</i>	109	23,85%
4.	Ekonomi	28	6,12%
5.	Gestur dan kebiasaan	61	13,34%
6.	Estetik dan rekreasi	39	8,53%
7.	Politik	28	6,13%
8.	Ekologi	14	3,06%
9.	Pendidikan	4	0,86%
	Total	457	100%

Dari Tabel 1 disimpulkan bahwa aspek budaya yang paling banyak muncul adalah aspek material sebanyak 122 data (26,69%). Aspek kekerabatan atau *kinship* menempati urutan kedua dengan jumlah 109 data (23,85%), sedangkan peringkat ketiga adalah gestur dan kebiasaan sejumlah 61 data (13,34%). Urutan keempat, kelima, keenam adalah aspek agama 52 data (11,38%), estetik dan rekreasi 39 data (8,53%), politik 28 data (6,13%). Aspek ekonomi muncul sebanyak 28 data (6,12%), aspek ekologi sebanyak 14 data (3,06%). Aspek yang paling sedikit muncul adalah aspek pendidikan yaitu 4 data (0,86%).

Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks *Para Priyayi* ke dalam *Ein Hauch von Macht* adalah teknik *borrowing*, *calque*, literal, transposisi, modulasi, ekuivalensi, adaptasi, deskripsi, reduksi, dan *couplets*. Beberapa macam teknik penerjemahan tersebut merupakan gabungan dari teknik yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet (Vinay dan Darbelnet dalam Hatim dan Munday, 2004, pp. 148-151) dan Newmark (1988, pp. 83-91).



Gambar 1. Teknik Penerjemahan Masing-masing Aspek Budaya

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan dalam setiap aspek budaya cukup beragam. Teknik literal dan *borrowing* merupakan teknik pener-

jemahan yang sering digunakan oleh penerjemah pada aspek material, kekerabatan atau *kinship*, estetik dan rekreasi, politik, ekologi dan pendidikan. Untuk aspek budaya agama, gestur dan kebiasaan serta ekonomi menggunakan teknik literal dan *couplets*.

Selain teknik penerjemahan, penelitian ini juga mengkaji ideologi penerjemahannya. Pemilihan ideologi yang sesuai dapat membantu penerjemah untuk mengatasi kendala dalam penerjemahan interlingual karena penerjemahan tersebut sedikitnya melibatkan dua teks dalam bahasa yang berbeda, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kedua teks tersebut berada dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga proses penerjemahannya bukan soal yang mudah. Bahasa sumber dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia, sedangkan bahasa sasarannya adalah bahasa Jerman. Konteks budaya yang ada pada teks sumber cenderung pada budaya Jawa karena penulisnya juga berlatar belakang budaya Jawa. Untuk menerjemahkan teks lintas budaya, penerjemah harus menentukan ideologi penerjemahan apa yang akan dipilih karena akan menentukan arah penerjemahan. Menurut Newmark (dalam Hatim & Mason, 1997, p. 145) terdapat dua macam ideologi dalam penerjemahan, yaitu *foreignisation* dan *domestication*.

Foreignisation mengacu pada bahasa dan budaya sumber, sehingga penerjemah akan menggunakan teknik penerjemahan yang menitikberatkan pada bahasa dan budaya sumber, seperti teknik *borrowing* dan *calque*. Penggunaan *foreignisation* menghasilkan teks sasaran yang bersifat semantik dan budaya sumber terasa dengan kuat. Teks sasaran dengan ideologi ini akan memuat banyak istilah-istilah yang asing bagi para pembaca teks sasaran, sehingga biasanya penerjemah menggunakan dua teknik yang dipakai secara bersamaan (*couplets*), misalnya saja penggunaan teknik *borrowing* dan deskripsi.

Domestication merupakan ideologi yang cenderung mengacu pada bahasa dan budaya sasaran, sehingga teks akan bersifat komunikatif dan pembaca teks sasaran akan lebih mudah memahami makna yang dimaksudkan oleh pengarang. Supaya tujuan tersebut dapat tercapai, penerjemah juga harus menggunakan teknik penerjemahan yang mendukung ideologi ini, misalnya teknik literal, deskripsi, maupun reduksi.

Masing-masing ideologi memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu,

penerjemah teks translasional ini lebih memilih untuk menggunakan kedua ideologi tersebut, sehingga pembaca teks sasaran dapat memahami makna dan mendapatkan pengalaman yang sama dengan pembaca teks sumber tetapi juga tetap mempertahankan budaya teks sumber. Selain memperkaya pengetahuan pembaca sasaran akan budaya lain, penggunaan kedua ideologi tersebut akan meminimalisir kesulitan dalam menerjemahkan konteks budaya yang berbeda, karena tidak semua budaya yang ada pada bahasa sumber dalam budaya sumber memiliki padanan dalam bahasa sasaran dalam budaya sasaran.

Tabel 2. Ideologi Masing-masing Aspek Budaya

No.	Aspek Budaya	F	D
1.	Material	74 (60,66%)	48 (39,34%)
2.	Agama	29 (55,77%)	23 (44,23%)
3.	Kekerabatan atau <i>kinship</i>	53 (48,62%)	56 (51,38%)
4.	Ekonomi	10 (51,38%)	18 (64,29%)
5.	Gestur dan kebiasaan	39 (64,29%)	22 (36,07%)
6.	Estetik dan rekreasi	23 (58,97%)	16 (41,02%)
7.	Politik	7 (25%)	21 (75%)
8.	Ekologi	5 (75%)	9 (64,29%)
9.	Pendidikan	0 (0%)	4 (100%)
	Total data	240 (52,51%)	217 (47,48%)

Dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa aspek budaya material, agama, gestur dan kebiasaan serta estetik dan rekreasi cenderung diterjemahkan dengan ideologi *foreignisation*, sedangkan aspek kekerabatan atau *kinship*, ekonomi, politik, ekologi dan pendidikan cenderung diterjemahkan dengan ideologi *domestication*. Secara keseluruhan, data yang diterjemahkan dengan menggunakan ideologi *foreignisation* sejumlah 240 data (52,51%), sedangkan *domestication* sejumlah 217 data (47,48%). Hasil perhitungan ini memperkuat kesimpulan bahwa penerjemah menggunakan kedua ideologi yaitu *foreignisation* dan *domestication*.

Dengan menggunakan kedua ideologi tersebut, penerjemah berusaha untuk berada di tengah-tengah, tidak cenderung kepada salah satu bahasa dan budaya, sehingga tidak hanya

menghasilkan teks yang sarat dengan budaya sasaran, tetapi juga menghasilkan teks sasaran yang mudah dipahami oleh pembaca sasaran karena makna diungkapkan dengan bentuk atau realisasi yang tidak asing bagi pembaca sasaran.

Berikut ini adalah contoh beberapa analisis data penelitian.

Tabel 1 data 78

TSu: blangkon (PP, p. 137)

TSa: *Blangkon, die javanische Kopfbedeckung* (HM, p.138)

Data ini merupakan salah satu data yang termasuk dalam aspek material yaitu pakaian. Blangkon merupakan tutup kepala tradisional Jawa yang hanya digunakan oleh laki-laki. Terdapat dua jenis blangkon, yaitu blangkon gaya Mangkunegaran dan Mataraman. Hal yang membedakan blangkon gaya Mangkunegaran dan Mataraman adalah bentuk *mondolan*. *Mondolan* pada blangkon gaya Mangkunegaran tipis dan rata, sedangkan pada blangkon gaya Mataraman bentuknya bulat seperti telur.

Ideologi penerjemahan yang digunakan pada data tersebut adalah *foreignisation* karena menekankan budaya sumber. Penerjemah memilih ideologi karena blangkon tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran.

Teknik penerjemahan yang digunakan pada data tersebut adalah teknik *couplets*, yaitu perpaduan antara teknik *borrowing* dan deskripsi. Realisasi makna dari istilah blangkon pada TSa menggunakan realisasi makna yang sama dengan TSu karena istilah tersebut tidak memiliki padanan dalam budaya sasaran. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan realisasi makna yang sama dengan BSu. Supaya pembaca TSa dapat memahami makna yang dimaksudkan, penerjemah menambahkan keterangan tentang blangkon, yaitu *die javanische Kopfbedeckung* yang berarti penutup kepala khas Jawa.

Tabel 2 data 1

TSu: ...**dukun** atau **pawang** hutan Wanagalih... (PP, p. 3)

TSa: ...*einem Dukun oder Pawang*...(HM, p. 8)

Data ini tergolong dalam aspek agama. Dukun atau pawang merupakan seseorang yang memiliki kelebihan dan kemampuan yang lebih jika dibandingkan dengan orang biasa dalam kepercayaan orang Jawa. Masing-masing dukun atau pawang biasanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu sebutan bagi mereka juga berbeda-beda, misalnya dukun

beranak, dukun pijat, pawang hujan, pawang hutan, dan lain-lain.

Ideologi penerjemahan yang digunakan pada data ini juga ideologi *foreignisation*. Teknik penerjemahan yang digunakan berupa teknik *borrowing*. Realisasi makna yang ada pada TSa meminjam realisasi makna yang terdapat pada TSu, karena adanya konteks budaya yang berbeda. Konteks budaya yang berbeda mengakibatkan tidak semua realisasi makna yang ada pada BSu memiliki padanan dalam BSa. Realisasi makna pinjaman dari TSu tentu saja terasa asing bagi pembaca TSa. Seharusnya penerjemah memberikan deskripsi atau penjelasan mengenai makna yang dirujuk, sehingga pembaca teks sasaran dapat memahami makna dengan mudah.

Tabel 3 data 40

TSu: “Belum, **Pakde**.” (PP, p. 38)

TSa: “*Nein, noch nicht, Onkel*.” (HM, p. 42)

Data di atas berkaitan dengan sistem kekerabatan. Dalam sistem kekerabatan Jawa, *pakde* merupakan saudara laki-laki dari bapak atau ibu yang usianya atau tingkat kekerabatannya lebih tua (Geertz, 1983, p. 20). *Pakde* merupakan singkatan dari *bapak gede* atau bapak yang lebih tua.

Ideologi yang digunakan pada data di atas adalah *domestication*. Penerjemah berusaha untuk memadankan makna *pakde* dengan realisasi makna yang ada pada budaya sasaran. Oleh karena itu, pembaca dapat dengan mudah memahami maknanya.

Dalam konteks budaya Jerman, saudara laki-laki bapak atau ibu tidak diklasifikasikan berdasarkan umur seperti yang ada pada sistem kekerabatan Jawa. Istilah untuk menyebut saudara laki-laki bapak atau ibu, yang lebih muda maupun lebih tua adalah *Onkel* yang berarti paman. Jika dibandingkan dengan budaya Jawa, paman adalah istilah sebutan untuk saudara laki-laki bapak atau ibu yang usia atau tingkat kekerabatannya lebih muda (*paklik = bapak cilik*).

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik literal. Realisasi makna yang digunakan untuk istilah *pakde* dalam TSa menggunakan istilah yang telah dipadankan ke dalam BSa, yaitu *Onkel*. Adanya perbedaan konsep kekerabatan dalam budaya sumber dan budaya target mengakibatkan adanya pergeseran makna karena realisasi makna yang digunakan merujuk pada petanda yang berbeda. Oleh karena itu, seharusnya penerjemah meminjam

realisasi makna yang ada pada TSu untuk dibawa pada TSa dan memberikan penjelasan sehingga pembaca mampu memahami makna yang dimaksud.

Tabel 5 data 41

TSu: Begitu juga dengan Lantip yang meskipun sudah kami angkat jadi anggota keluarga penuh, masih **duduk bersila** dengan takzim, mendengarkan kami dengan penuh perhatian. (PP, p. 205)

TSa: *Auch Lantip hörte gespannt zu, saß jedoch, obwohl er längst in unsere Familie aufgenommen war, ein **ergebener Haltung auf dem Boden, die Beine über Kreuz.*** (HM, p.202)

Data ini termasuk dalam aspek gestur dan kebiasaan. Gestur merupakan gerak atau posisi tubuh yang memiliki makna. Gestur dan kebiasaan masing-masing budaya satu sama lain belum tentu sama, oleh karena itu penerjemah harus benar-benar memahami konteks budaya sumber dan sasaran, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca TSu dan TSa.

Duduk bersila merupakan cara duduk yang lazim dilakukan oleh masyarakat Jawa, karena pada zaman dulu belum tentu setiap rumah, terutama rumah petani, memiliki perangkat tempat duduk atau kursi. Duduk bersila dilakukan dengan duduk di lantai dan menyilangkan kedua kaki. Cara duduk ini biasanya dilakukan oleh orang-orang kecil atau pembantu jika sedang duduk bersama priyayi atau majikannya, dengan tujuan menghormati priyayi atau majikan tersebut.

Ideologi yang digunakan oleh penerjemah pada data ini adalah ideologi *domestication*. Dengan demikian, penerjemah berusaha mentransfer makna dalam teks sumber dengan cara memadamkan maknanya sesuai dengan budaya sasaran. Dalam budaya Jerman tidak terdapat cara duduk bersila, oleh karena itu konsep cara duduk ini merupakan konsep yang asing. Bahkan bisa jadi mereka sama sekali tidak dapat membayangkan bagaimana orang bisa duduk sedemikian rupa. Oleh karena itu, penerjemah harus mampu menerjemahkan sekaligus menjelaskan konsep ini sehingga dapat dimengerti dengan mudah oleh pembaca TSa.

Teknik penerjemahan data ini adalah teknik deskripsi. Realisasi makna yang ada pada TSa merupakan realisasi makna dari TSu yang telah dipadankan dengan BSa. Realisasi makna yang berupa ‘duduk bersila’ dipadankan dan diberi deskripsi sehingga menjadi ‘*ergebener*

Haltung auf dem Boden, die Beine über Kreuz’ yang berarti duduk dengan hikmat di atas lantai dengan menyilangkan kedua kaki. Dengan adanya deskripsi yang diberikan oleh penerjemah, pembaca TSa akan dengan mudah memahami makna yang dimaksudkan.

Tabel 6 data 13

TSu: **Wayang kulit** dengan lakon *Partokromo*, perkawinan Arjuna dipentaskan. (PP, p. 46)

TSa: *Höhepunkt war eine **Wayang-Kult-Aufführung. Man hatte den Lakon ‘Partokromo’ ausgewählt, Arjunas Hochzeit...*** (HM, p. 51)

Aspek budaya estetik dan rekreasi meliputi segala aktivitas manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan menyatakan rasa keindahannya dan rekreasi. Contoh aspek ini antara lain berupa seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesusasteraan dan lain-lain. Wayang kulit merupakan salah satu jenis kesenian tradisional khas Jawa.

Sesuai dengan namanya, wayang terbuat dari kulit sapi atau kerbau. Proses pembuatan wayang masih tradisional, karena dibuat secara manual. Kulit sapi yang telah kering diberi pola, kemudian dipotong dan ditatah sesuai dengan bentuk dan detail masing-masing tokoh wayang. Setelah rapi, kulit yang telah ditatah kemudian diberi warna sesuai dengan *pakem* atau aturan pewarnaan, karena masing-masing wayang memiliki warna dan corak yang berbeda. Setelah selesai diwarnai, wayang kemudian diberi *sumping* atau gagang yang terbuat dari tanduk sapi atau kerbau.

Pertunjukan wayang tidak hanya memerankan dalang sebagai orang yang memainkan wayang, tetapi juga membutuhkan *sinden* atau penyanyi yang akan mengiringi jalan cerita dan juga penabuh gamelan yang disebut *niyaga*. Pertunjukan wayang memerlukan *beber* yang berfungsi sebagai layar karena yang dilihat penonton adalah bayangan dari wayang. Setiap lakon atau cerita wayang membutuhkan waktu sekitar enam sampai tujuh jam.

Partokromo atau Pernikahan Arjuna merupakan salah satu lakon wayang yang biasanya digelar untuk meramaikan acara pernikahan. Lakon ini menceritakan pernikahan Arjuna dan Wara Sembadra. Wara Sembadra bersedia menikah dengan Arjuna dengan syarat harus diiringi Gamelan Lokananta, yaitu gamelan yang hanya ada di surga.

Ideologi yang digunakan pada data ini adalah *foreignisation*, karena budaya sumber

tidak memiliki padanan pada budaya sasaran, sedangkan teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik *couplets* yang merupakan perpaduan antara teknik *borrowing* dan deskripsi. Realisasi makna yang berupa ‘wayang kulit’ dan ‘lakon Partokromo’ diterjemahkan ke dalam TSA dengan cara meminjam langsung realisasi makna yang ada pada TSu. Untuk realisasi ‘wayang kulit’ penerjemah tidak memberikan penjelasan sehingga pembaca TSA mungkin merasa kesulitan untuk memahami makna yang dimaksud, sedangkan ‘lakon Partokromo’ dijelaskan dengan frasa ‘*Arjunas Hochzeit*’ yang berarti pernikahan Arjuna.

Tabel 7 data 8

TSu: geger Gestapu (PP, pp. 5)

TSA: *der Putschversuch vom September 1965* (HM, p. 11)

Data ini masuk dalam klasifikasi aspek politik. Aspek politik meliputi segala aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan untuk mengatur kehidupan berkelompok besar atau kehidupan bernegara. Contoh dari aspek ini antara lain adalah pemerintahan, demokrasi, kehakiman dan partai.

Gestapu merupakan akronim dari Gerakan September Tigapuluh. Menurut sejarah, gerakan ini bertujuan untuk melakukan kudeta atas pemerintahan yang sah. Pelaku dari gerakan ini adalah PKI dan ormas-ormas yang memiliki ideologi yang sama dengan PKI. Kudeta ini dilakukan dengan menculik dan membunuh para anggota dewan jenderal. Jenazah para jenderal dimasukkan ke dalam sebuah sumur di daerah Lubang Buaya.

Ideologi penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah *domestication*, karena penerjemah berusaha memadankan makna yang ada pada TSu dengan bahasa dan budaya TSA. Realisasi makna pada TSA adalah realisasi makna yang telah dipadankan ke dalam BSa, sehingga pembaca teks sasaran mampu memahami makna dengan mudah.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah deskripsi. Untuk menambah kejelasan makna, penerjemah juga memberikan penjelasan yang berupa tahun kejadian ini berlangsung. ‘Gestapu’ dipadankan dengan *der Putschversuch vom September 1965* yang berarti percobaan pemberontakan atau kudeta pada bulan September 1965. Penerjemah juga memasukkan istilah gestapu pada bagian glosarium untuk mempermudah pencarian makna.

Tabel 8 data 1

TSu: Kali Madiun dan Bengawan Solo... (PP, p.6)

TSA: *der Kali Madiun und der Bengawan Solo* (HM, p.11)

Dalam bahasa Jawa terdapat banyak istilah untuk kata sungai, tergantung pada ukuran sungai. Istilah tersebut antara lain kali dan bengawan. Sungai yang ukurannya tidak lebar disebut sebagai kali, misalnya Kali Madiun, Kali Brantas, Kali Ketangga, dan lain-lain, sedangkan bengawan adalah sungai yang terlebar, misalnya Bengawan Solo.

Ideologi pada data tersebut adalah *foreignisation*, karena penerjemah lebih menekankan budaya sumber daripada budaya sasaran. Penggunaan ideologi tersebut mengakibatkan adanya istilah yang asing. Hal ini mungkin saja mengakibatkan pembaca TSA tidak dapat memahami makna yang dimaksudkan.

Realisasi makna yang digunakan pada TSA meminjam secara langsung realisasi makna yang ada pada TSu, tanpa melalui proses pemadanan terlebih dulu, sehingga teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik *borrowing*. Padahal dalam BSa terdapat padanan yang bisa digunakan untuk merealisasikan makna yang dimaksud, misalnya *der Fluß* yang berarti sungai atau *das Bach* yang berarti sungai kecil. Di dalam glosarium juga tidak dicantumkan keterangan mengenai istilah *kali* dan *bengawan*, sehingga akan muncul kesulitan bagi pembaca TSA untuk memahami makna yang dimaksudkan.

Tabel 9 data 3

TSu: sekolah *angka loro* (PP, p. 25)

TSA: *die Dorfschule* (HM, p. 29)

Sekolah *angka loro* merupakan nama lain dari sekolah desa. *Loro* dalam bahasa Indonesia berarti dua, akan tetapi tingkatan kelas yang ada pada sekolah ini tidak hanya dua kelas saja, melainkan lima kelas. Sekolah *angka loro* merupakan sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk para pribumi, sehingga mereka bisa sekedar membaca dan menulis yang pada akhirnya dapat membantu pekerjaan pemerintah kolonial Belanda sebagai juru tulis atau pegawai rendahan di kantor pemerintahan.

Ideologi yang digunakan pada data tersebut adalah *domestication*, karena makna pada data memiliki realisasi makna yang sepadan

dalam budaya sasaran. dengan demikian, pembaca TSa mampu memahami makna dengan mudah.

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik literal. Realisasi makna untuk 'sekolah *angka loro*' pada TSa merupakan realisasi makna yang telah dipadankan dengan BSa. Realisasi makna yang terdapat pada TSa berupa *die Dorfschule* yang berarti sekolah desa, karena nama lain dari sekolah *angka loro* adalah sekolah desa. Melalui pemadanan realisasi makna ini membuat pembaca TSa mampu memahami makna yang dimaksudkan dengan mudah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian sebanyak 457 data. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam sembilan aspek yaitu aspek material (122), agama (52), kekerabatan atau *kinship* (109), ekonomi (28), gestur dan kebiasaan (61), estetik dan rekreasi (39), politik (28), ekologi (14), dan pendidikan (4).

Dari keseluruhan data diperoleh 247 data yang diterjemahkan dengan *foreignisation* dan 210 data dengan *domestication*. Penerjemah teks translasional ini, yaitu Peter Sternagel memilih untuk menggunakan ideologi *foreignisation* dan *domestication* pada proses penerjemahan teks *Para Priyayi* ke dalam *Ein Hauch von Macht*, sehingga pembaca teks sasaran dapat memahami makna dan mendapatkan pengalaman yang sama dengan pembaca teks sumber tetapi juga tetap mempertahankan budaya teks sumber. Selain memperkaya pengetahuan pembaca sasaran akan budaya lain, penggunaan kedua ideologi tersebut akan meminimalisir kesulitan dalam menerjemahkan konteks budaya yang berbeda, karena tidak semua budaya yang ada pada bahasa sumber memiliki padanan dalam bahasa sasaran.

Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks *Para Priyayi* ke dalam *Ein Hauch von Macht* adalah teknik *borrowing*, *calque*, literal, transposisi, modulasi, ekuivalensi, adaptasi, deskripsi, reduksi, dan *couplets*. Penggunaan teknik penerjemahan ini membantu penerjemah untuk mengatasi kendala bahasa dan budaya karena penerjemahan teks translasional ini termasuk dalam penerjemahan interlingual yang sedikitnya melibatkan dua bahasa.

Saran

Budaya dan bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Masing-masing bahasa memiliki budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penerjemahan interlingual menghadapi dua kendala sekaligus, yaitu kendala bahasa dan kendala budaya. Tidak semua bahasa dan budaya sumber memiliki padanan dalam budaya dan bahasa sasaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, penerjemah harus benar-benar menguasai bahasa sumber dan budaya sumber dan bahasa dan budaya sasaran. pemilihan ideologi dan teknik penerjemahan yang tepat juga membantu menerjemah dalam mentransfer makna. Keterbacaan TSa oleh pembaca TSa merupakan tujuan dari penerjemahan, sehingga makna yang ada pada TSu harus tersampaikan pada TSa dan dipahami oleh pembacanya. Jika makna tidak dapat disampaikan atau justru mengalami reduksi dan pergeseran makna, dapat dikatakan bahwa penerjemahan yang dilakukan belum berhasil.

Penggunaan teknik teknik penerjemahan terutama reduksi dan *borrowing* harus dilakukan dengan hati-hati, karena bisa menyebabkan makna tidak dapat tersampaikan. Penggunaan teknik *borrowing* mengakibatkan makna menjadi asing bagi para pembaca TSa, karena realisasi makna yang terdapat dalam TSa menggunakan realisasi makna yang asing karena dipinjam secara langsung dari TSu, sedangkan teknik reduksi juga bisa mengurangi makna yang ada sehingga makna yang dipahami oleh pembaca TSa tidak sama dengan yang dipahami oleh pembaca TSu.

Selain aspek budaya, masih banyak hal yang dapat dikaji dari teks translasional. Teks translasional merupakan sebuah teks yang kompleks dan dapat diteliti dari berbagai sudut. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai referensi meskipun hanya meneliti sebagian dari kompleksitas teks translasional. Masih banyak hal menarik lainnya yang dapat diteliti atau dikaji oleh mahasiswa yang mengambil konsentrasi penerjemahan antara lain adalah pergeseran makna, pergeseran *shift* dan penerjemahan idiom yang ada dalam penerjemahan teks *Para Priyayi* ke dalam *Ein Hauch von Macht*. Pergeseran makna tersebut masih dapat dibagi lagi menjadi subbahasan yang lebih sempit, yaitu perluasan makna, kedalaman makna, dan ketinggian makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. (Terjemahan Hersri). Amerika Serikat: The Free Press of Glencoe, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 1961).
- Hatim, B. & Munday, J. (2004). *Translation: an advanced reference book*. London: Routledge.
- Kayam, U. (2009). *Para priyayi*. Cetakan XIII. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Machali, R. (2012). Cases of domestication dan foreignization in the translation of Indonesian poetry into English: A preliminary inquiry. *Journal of Language and Culture*, 3 (4): 74-82.
- Mansour, H.M. (2014). Domestication and foreignization in translating culture-specific references of an English text into Arabic. *International Journal of English Language and Translation Studies*, 2 (2): 23-26.
- Newmark, P. (1987). *A text book of translation*. London: Prentice Hall.
- Sternagel, P. (1999). *Ein Hauch von Macht*. Rhein: Horlemann Verlag.